

WHAT IS TRUE HAPPINESS? *Apakah Arti Kebahagiaan Yang Sebenarnya?*

Matt. 5:3-12 ▪ Matius 5:3-12

Jesus starts His sermon with a series of blessings that have long been called “the Beatitudes”, which comes from the Latin language, which refers to a state of happiness or blessedness.

Yesus memulai khotbah-Nya dengan serangkaian berkat yang sejak lama disebut sebagai “the Beatitudes” yang berasal dari bahasa Latin dan berarti keadaan penuh kebahagiaan atau keadaan *dimana anda diberkati*.

One of the things that immediately becomes clear is that what Jesus is referring to is not the happiness that we understand and think about.

Salah satu hal yang langsung menjadi jelas adalah bahwa yang dimaksudkan Yesus bukan kebahagiaan seperti yang kita mengerti atau pikirkan.

May be before you came to the United States, you dreamed about coming here, you tried at all costs and you often thought how happy you would be if you would be able to live in this country.

Mungkin sebelum anda datang ke Amerika Serikat, anda memimpikan kedatangan anda, anda berusaha sekuat tenaga dan anda seringkali memikirkan bagaimana bahagiannya anda kalau saja anda bisa hidup di negeri ini.

And now that you are here are you really happy? You are working extremely hard and you don't know how long you will be able to stay. But are you happy?

Dan sekarang, setelah anda benar-benar tiba disini, apakah anda benar-benar bahagia? Anda bekerja begitu keras dan anda tidak tahu betul berapa lama anda bisa tinggal disini. Tetapi apakah anda bahagia?

Jesus tells us in His sermon that you and I can be genuinely happy and He carefully explains to us, how we can be in a state of blessedness if we follow Him.

Yesus mengatakan dalam khotbah-Nya bahwa kita bisa benar-benar bahagia, dan dengan hati-hati Dia menjelaskan kepada kita semua, bagaimana caranya kita bisa berada di dalam keadaan penuh pemberkatan kalau kita mengikuti Dia.

It is really God's wish that all men would be saved from their sin; and He wants to give us power to obey His will and to make us really happy.

Karena Tuhan ingin agar semua manusia dapat diselamatkan dari dosa mereka; dan Dia ingin memberikan kekuatan kepada kita semua agar kita dapat menaati keinginan-Nya dan membuat kita semua benar-benar bahagia.

So now let us read together Matthew 5:3-12 where Jesus says:

Jadi sekarang marilah kita baca bersama Matius 5:3-12 dimana Yesus berkata:

Blessed are the poor in spirit, for theirs is the kingdom of heaven.

Blessed are those who mourn for they shall be comforted.

Blessed are the meek for they shall inherit the earth.

Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.

Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi.

Blessed are those who hunger and thirst for righteousness for they shall be filled.

Blessed are the merciful for they shall obtain mercy.

Blessed are the pure in heart for they shall see God.

Berbahagialah orang yang lapar dan ahus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.

Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.

Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.

Blessed are the peacemakers for they shall be called the sons of God.

Blessed are those who are persecuted for righteousness sake for theirs is the kingdom of heaven.

Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.

Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

Blessed are you when they revile and persecute you and say all kinds of evil against you falsely for My sake.

Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.

Rejoice and be exceedingly glad for great is your reward in heaven, for so they persecuted the prophets who were before you.

Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga yang telah dianiaya nabi-nabi sebelum kamu.

Do you know nine times in my english bible it starts out with the word “blessed” which is real different from the word “happy”.

Tahukah anda bahwa di dalam Kitab Suci saya yang berbahasa Inggris, sembilan kali ayat-ayat itu dimulai dengan kata “berbahagialah”, yang artinya berbeda sama sekali dengan kata bahagia.

And yet the Indonesian translation keeps using the word “berbahagialah” instead of the proper translation, which should say “Diberkatilah” which is the direct translation that fits better.

Namun demikian, terjemahan dalam bahasa Indonesia selalu menggunakan kata “berbahagialah” dan bukan terjemahan yang sebenarnya, yang seharusnya “diberkatilah”, yang merupakan terjemahan langsung yang artinya lebih cocok.

The word “blessed” is used often in the bible, look at Ephesians 1:3 where it says; Blessed be the God and Father of our Lord Jesus Christ, who has blessed us with every spiritual blessing in the heavenly places in Christ.

Kata “blessed” seringkali digunakan di dalam Kitab Suci, lihat Efesus 1:3 dimana dikatakan, “Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga.”

Jesus is talking here about a state of blessedness that is so different than the word “be happy”.

Disini Yesus membicarakan keadaan penuh kebahagiaan, yang begitu berbeda dengan kata “berbahagia.”

By normal standards in our society such things as humility, mourning, the desire for righteousness, mercy and persecution are not things that make you happy.

Berdasarkan ukuran normal di dalam masyarakat kita, hal-hal seperti kerendahan hati, berdukacita, keinginan untuk mendapatkan kebenaran, belas kasihan, dan penyiksaan bukanlah hal-hal yang membuat seseorang bahagia.

To an unbeliever or a new immature Christian such happiness sound much more like misery.

Bagi orang yang tidak percaya atau orang Kristen baru yang belum cukup dewasa, kebahagiaan semacam itu terdengar lebih seperti kesengsaraan.

The world says to everyone: Happy are the rich, the successful, the glamorous, the popular, and the aggressive.

Dunia berkata kepada semua orang: Berbahagialah orang yang kaya, sukses, penuh pesona dan daya tarik, terkenal dan agresif.

The world says: You can do anything that you set your mind to do, don’t worry about how you do it, just do it.

Dunia berkata: Anda bisa melakukan apapun yang anda inginkan, jangan pedulikan bagaimana anda melakukan itu, lakukan saja!

The philosophy of the world is that doing things will satisfy you. Acquiring things brings happiness, achieving things brings meaning, doing things bring satisfaction.

Filsafat dunia ini adalah melakukan hal-hal yang akan memuaskan diri anda. Mendapatkan berbagai macam harta benda membawa kebahagiaan, mencapai hal-

hal tertentu membawa arti yang penting, dan melakukan hal-hal membawa kepuasan.

But the message of your own Creator and the creator of heaven and earth says that it is not so!

Tetapi pesan dari Pencipta anda dan Pencipta langit dan bumi mengatakan bahwa hal ini tidak betul!

And just one quick look at the world of the rich and famous proves that God is right. Marilyn Monroe died sad and lonely, Princess Diana died a sudden unhappy death.

Dan kalau anda melihat kehidupan orang yang kaya dan terkenal, terbukti bahwa Tuhan benar! Marilyn Monroe meninggal dalam keadaan sedih dan menyendiri, sedangkan Princess Diana meninggal dengan tiba-tiba dalam keadaan yang tidak bahagia.

And King Solomon, the richest King in his time, wrote a whole book in the bible called Ecclesiastes, to tell us that all his riches, his accomplishments and even his 1000 wives are useless in bringing him happiness and that that is not the path to true happiness.

Dan Raja Solomon, raja terkaya pada saat itu, menulis sebuah buku di dalam Kitab Suci yang disebut sebagai Pengkhotbah, untuk menceritakan kepada kita bahwa semua kekayaannya, prestasi bahkan istri-istrinya yang berjumlah seribu (1000) tidak berguna dalam mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya, dan bukan itu jalan yang benar untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya.

Jesus announced that earthly things cannot even bring lasting earthly happiness, much less eternal happiness.

Yesus mengumumkan bahwa benda-benda duniawi tidak bisa mendatangkan kebahagiaan di dunia untuk jangka waktu yang lama, apalagi kebahagiaan yang kekal/abadi.

In Luke 12:15 He says: “for not even when one has an abundance does his life consists of his possessions.”

Dalam Lukas 12:15 Dia berkata, “sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu.”

Jesus is telling us that physical things cannot satisfy your soul, God has created you in such a way that your ultimate happiness only can be filled by spiritual things that come from Him.

Yesus sedang mengatakan kepada kita bahwa hal-hal fisik tidak akan dapat memuaskan jiwa kita, Tuhan telah menciptakan anda sedemikian rupa sehingga anda hanya akan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya melalui hal-hal spirituil yang berasal dari-Nya.

The opposite is also true, spiritual things cannot satisfy physical need, when someone is hungry he needs food, not a lecture on grace.

Sebaliknya, hal-hal spirituil tidak bisa memuaskan kebutuhan fisik, kalau seseorang merasa lapar, dia membutuhkan makanan, dan bukan ceramah tentang kemuliaan.

When a person is hurt, he needs medical help, not moral advice. God teaches us that when we care for someone we first need to take care of his or her physical needs.

Kalau seseorang sakit, dia membutuhkan pertolongan medis dan bukan nasehat moril. Tuhan mengajarkan kita bahwa kalau kita mengurus seseorang, kita perlu mengurus kebutuhan fisiknya dulu.

The mistake that we make is to think that every need has a physical answer. The world tells you a big lie that physical things can make you truly happy.

Kesalahan yang sering kita perbuat adalah kita berpikir bahwa setiap kebutuhan mempunyai jawaban fisik. Dunia berbohong kepada kita dengan mengatakan bahwa hal-hal fisik dapat membuat kita benar-benar bahagia.

It is tragic that many false teachers and preachers on TV tell you that faith in Christ guarantees you health, success, prestige and prosperity.

Sangat tragis karena banyak sekali pengajar dan pendeta palsu di televisi yang mengajarkan kita bahwa kalau kita percaya kepada Kristus, maka itu menjamin kesehatan yang baik, sukses, martabat dan kemakmuran.

But Jesus did not teach that. He warned that physical, worldly advantages such as inherited wealth or beauty often limit true happiness.

Tetapi Yesus tidak pernah mengajarkan hal itu. Dia mengingatkan bahwa keuntungan-keuntungan fisik dan duniawi seperti harta warisan atau kecantikan seringkali membatasi kebahagiaan yang sesungguhnya.

The things of this world become fuel for pride, lust and self-satisfaction, which are the enemies of righteousness and of happiness.

Hal-hal yang berasal dari dunia seperti bahan bakar bagi rasa harga diri, nafsu, dan kepuasan diri, yang kesemuanya adalah musuh dari kebenaran dan kebahagiaan.

True blessedness is on a higher level than anything in the world, and that is where Jesus wants to lead us.

Pemberkatan yang sesungguhnya berada pada tingkat yang lebih tinggi dari apapun yang ada di dunia, dan Yesus ingin membawa kita ke arah itu.

It is a complete new way of life, a complete new way of thinking, in fact it is based on a new way of being (If you are a Christian you are a new creature in Christ, Amen?)

Ini merupakan gaya hidup yang sama sekali baru, cara berpikir yang sama sekali bari, bahkan semuanya itu didasarkan pada wujud yang sama sekali baru (kalau anda orang Kristen, anda makhluk yang baru di dalam Kristus, Amin?)

Happiness is based on circumstances, while blessedness is based on being in Christ and He doesn't change right? So blessedness does not change.

Kebahagiaan didasarkan pada keadaan, sedangkan keadaan diberkati didasarkan pada Kristus dan Dia tidak pernah berubah, bukan? Jadi pemberkatan juga tidak pernah berubah.

Happiness is only for a moment, while blessedness is a permanent condition once you have accepted Christ and repented of your sins.

Kebahagiaan bersifat sementara, sedangkan keadaan diberkati merupakan kondisi yang tetap, begitu anda menerima Kristus dan bertobat atas dosa-dosa anda.

Happiness is an emotion that comes and goes while blessedness is a way of life for the true Christian.

Kebahagiaan merupakan emosi yang datang dan pergi, sedangkan keadaan diberkati merupakan gaya hidup yang tepat untuk orang Kristen yang benar.

Happiness is something that you think you will get you have fulfilled your passions, your desires, your lusts. But do you know that it takes more and more to get the same high?

Kebahagiaan adalah sesuatu yang menurut anda akan anda dapatkan setelah nafsu, hasrat serta keinginan anda terpenuhi. Tetapi tahukah anda bahwa setiap kali anda akan membutuhkan lebih banyak lagi untuk mendapatkan kepuasan yang sama?

They say when you first take any drug a small amount will do it, but takes progressively more and more to get that same high, You have to take more until you become hooked and you are a drug-addict.

Dikatakan bahwa pertama kali anda memakai narkotika, jumlah yang kecil sudah cukup. Tetapi lama kelamaan, anda akan membutuhkan lebih banyak lagi untuk mendapatkan kepuasan yang sama. Anda harus memakai jumlah yang lebih banyak lagi, dan akhirnya anda menjadi ketergantungan dan menjadi pecandu narkotika.

Blessedness is a spiritual high that comes from God that truly satisfies and is fulfilling.

Keadaan diberkati merupakan kepuasan spiritual yang berasal dari Tuhan yang sungguh-sungguh membuat kita terpenuhi dan terpuaskan.

Happiness ends with death and for some well before death, while blessedness lasts forever. Revelation 14:13 says that "Blessed are the dead who die in the Lord from now on." Happiness is an earthly quality while blessedness is a heavenly quality.

Kebahagiaan berakhir pada saat kita meninggal, dan untuk beberapa orang sebelum kita meninggal, sedangkan keadaan diberkati bertahan untuk selamanya. Wahyu 14:13 mengatakan bahwa, "Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini." Kebahagiaan merupakan sifat duniawi, sedangkan rasa diberkati merupakan sifat sorgawi.

Happiness is based on experience, while blessedness is who we are in Christ, it becomes our character, it is who we are on the inside.

Kebahagiaan didasarkan pada pengalaman, sedangkan keadaan diberkati adalah diri kita di dalam Kristus. Itu menjadi sifat kita, menjadi siapa diri kita sebenarnya.

Happiness is based on where you will get your next pleasure, always living for that next party, the next drink, or the next romance, while blessedness is based living a righteous and good life with God's blessing.

Kebahagiaan didasarkan pada kapan anda akan mendapatkan kesenangan anda yang berikutnya, selalu mengharapkan pesta berikutnya, minuman berikutnya atau percintaan berikutnya, sedangkan keadaan diberkati didasarkan pada gaya hidup yang benar dan baik dengan berkat dari Tuhan.

Happiness is basically self-centered, while blessedness is God-centered. Focusing your daily life on doing God's will.

Pada dasarnya, kebahagiaan hanya memikirkan diri sendiri, sedangkan keadaan diberkati berpusat pada Tuhan. Memusatkan diri pada kehidupan sehari-hari dengan melakukan keinginan Tuhan.

And what Jesus is saying are not probabilities, where He says that if you do this you probable will have a blessed life. No, these are truths that come from God himself.

Dan apa yang dikatakan Yesus bukan kemungkinan, dimana Dia mengatakan kalau anda melakukan sesuatu mungkin anda akan mendapatkan kehidupan penuh berkat. Tidak, semua kebenaran ini datang dari Tuhan sendiri.

In fact the opposite is what is described in the bible as pain and calamity. The opposite of a blessed life is a cursed life!

Bahkan kebalikan dari kehidupan penuh berkat dijelaskan dalam Kitab Suci sebagai perasaan sakit dan bencana. Jadi kebalikan dari kehidupan penuh berkat adalah kehidupan yang terkutuk!

And the way Jesus is teaching us is that God puts each of these blessedness conditions in this specific order where it leads to the next in a logical easy to understand succession.

Dan cara Yesus ingin mengajarkan kita adalah Tuhan meletakkan setiap keadaan penuh berkat di dalam urutan spesifik, yang membuatnya mudah dimengerti dan bertahap.

The first starts with: Blessed are the poor in spirit, for theirs is the kingdom of heaven.

Yang pertama dimulai dengan: Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

Being poor in spirit means being humble, which is the right attitude we should have to our sinful condition.

Miskin di hadapan Tuhan berarti bersikap rendah hati, yang merupakan sikap yang benar yang perlu kita miliki dalam keadaan kita yang penuh dosa.

When you are poor in spirit it means that you recognize that you have no spiritual richness by yourself and that you completely depend on God's provision of spiritual richness.

Kalau anda miskin di hadapan Tuhan, itu berarti bahwa anda sadar bahwa anda tidak mempunyai kekayaan spirituil, dan anda bergantung sepenuhnya pada kekayaan spirituil yang disediakan Tuhan.

This describes the person of whom the Lord speaks of in Isaiah 66:2, "But on this one will I look, on him who is poor and of a contrite spirit.

Ini menggambarkan orang yang dibicarakan Tuhan dalam Yesaya 66:2, "Tetapi kepada orang inilah Aku memandang: kepada orang yang tertindas dan patah semangatnya."

This is the person who has a "broken and contrite heart" in Psalm 51:17

Inilah orang yang memiliki "hati yang patah dan remuk" dalam Mazmur 51:19.

Jesus told of a parable in Luke 18:9-14 which goes like this, "Also He spoke this parable to some who trusted in themselves that they were righteous, and despised others.

Yesus menceritakan suatu perumpamaan dalam Lukas 18:9-14 yang berbunyi demikian, "Dan kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini."

"Two men went up to the temple to pray, one a Pharisee and the other one a tax collector.

"Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai."

The Pharisee stood and prayed thus with himself, God, I thank You that I'm not like other men – extortionists, unjust, adulterers, or even as this tax collector. I fast twice a week, I give tithes of all that I possess.

"Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku."

And the tax collector, standing afar off, would not so much as raise his eyes to heaven, but beat his breasts, saying God, be merciful to me a sinner!

"Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadahkan ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allahku, kasihanilah aku orang berdosa ini."

I tell you, this man went down to his house justified, rather than the other, for everyone who exalts himself will be humbled, and he who humbles himself will be exalted."

“Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.”

Here we see the Pharisee who was proud in spirit, while the tax collector was poor in spirit.
Disini kita melihat orang Farisi yang membanggakan hati, sedangkan pemungut cukai yang miskin di hadapan Tuhan.

The Pharisee thought that he did all that God wanted, but he was looking only at his deeds, not at his motivations, and he didn't realize how much of a sinner he really was.

Orang Farisi berpikir bahwa dia telah melakukan segala sesuatu seperti yang diinginkan Tuhan, tetapi dia hanya melihat apa yang sudah dia lakukan, dan tidak melihat alasan ia melakukan itu semua, dan dia tidak sadar bahwa sebenarnya dia sangat berdosa.

The Jews despised the tax collector, and he knew that he was a big sinner, and that realization is what God wants in all of us.

Orang Yahudi membenci pemungut cukai itu, dan dia sadar bahwa dia sangat berdosa, dan kesadaran itulah yang Tuhan ingin kita miliki.

God wants us to see ourselves as in fact who we really are, and that is that we all are big sinners.

Tuhan ingin agar kita melihat diri kita sendiri dengan sesungguhnya, bahwa kita semua sangat berdosa.

Only then we can work on the problem of our sinful character, but we have to start with that realization and be humbled by that fact.

Hanya setelah itu kita bisa berusaha memperbaiki sifat kita yang penuh dosa itu, tetapi kita harus memulai semuanya dengan kesadaran itu, dan harus menjadi rendah hati.

And do you realize that it is a lot worse when you are full of pride and then God himself will find a way to humble you.

Sadarkah anda bahwa lebih buruk kalau anda dipenuhi oleh kebanggaan diri, dan akhirnya Tuhan sendiri yang akan mencari cara untuk membuat anda lebih rendah hati.

It is much better to trust in God who then will open your eyes to your own sinfulness and you then because of that become humble yourself through God's grace.

Lebih baik kita percaya kepada Tuhan, yang selanjutnya akan membuka mata kita agar kita dapat menyadari keadaan berdosa kita, dan setelah itu anda menjadi rendah hati sebagai akibat dari kemuliaan Tuhan.

Even after he became an apostle, Paul recognized that in Rom.7:18, “nothing good dwells in me, that is in my flesh”, that he was “the chief of sinners” (1 Tim.1:15).

Bahkan setelah menjadi seorang rasul, Paulus sadar akan hal itu dalam Roma 7:18, “di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik,” dan bahwa dia, “yang paling berdosa” (1 Timotius 1:15).

Pride is one of the greatest barriers in accepting the truth of the bible. And unless you recognize this, Christ can do nothing for you.

Kebanggaan diri merupakan rintangan terbesar dalam menerima kebenaran Kitab Suci. Dan kalau anda tidak menyadari semuanya ini, Kristus tidak bisa melakukan apa-apa untuk anda.

Humility is the foundation of all the other graces and that is why Jesus put this first.

Kerendahan hati merupakan dasar dari semua kemuliaan, dan karena itulah Yesus meletakkannya sebagai yang pertama.

No one can receive the kingdom until he recognizes that he is unworthy of that kingdom.

Tidak ada seorangpun yang bisa menerima Kerajaan Tuhan kalau dia belum menyadari bahwa sebenarnya, dia tidak pantas menerima Kerajaan Tuhan.

Are you poor in spirit, are you humble at heart? There is very little emphasis in the churches of today on humility.

Apakah anda miskin di hadapan Tuhan, apakah anda rendah hati? Gereja-gereja saat ini jarang sekali memberi penekanan pada kerendahan hati.

We see a lot of books on how to be successful, happy and how to overcome problems.

Kita melihat begitu banyak buku tentang bagaimana caranya menjadi seseorang yang sukses, bahagia, dan bagaimana mengatasi masalah-masalah.

But Jesus himself says that you have to start with being humble. And to get this you have to look at God.

Tetapi Yesus sendiri mengatakan bahwa kita perlu memulai segalanya dengan bersikap rendah hati. Dan untuk mempunyai sikap seperti ini, anda harus memandang Tuhan.

When you study His word, seek Him in your prayers, and sincerely seek to follow Him and please Him, then God himself will turn you into a humble person.

Kalau anda mempelajari firman-Nya, mencari-Nya di dalam doa-doa anda, dan dengan sungguh-sungguh mencoba untuk mengikuti-Nya dan menyenangkan diri-Nya, maka Tuhan sendiri akan merubah anda menjadi seseorang yang rendah hati.

Ask God for this humility, like David did in Psalm 51:10 when he prayed: “Create in me a clean heart, O God, and renew a steadfast spirit within me.”

Mintalah kerendahan hati dari Tuhan, seperti yang dilakukan Daud dalam Mazmur 51:12 ketika dia berdoa, “Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!”

Lastly take away those things in your life that promote pride in your heart. Shy away from seeking the compliments and praise of men. Do things for the glory of God and for nothing else.

Dan terakhir, jauhkanlah semua hal dalam kehidupan anda yang bisa membangkitkan kesombongan dalam hati anda. Jauhi keadaan mencari pujian dari orang lain. Lakukanlah segala sesuatu untuk kemuliaan Tuhan, dan bukan untuk maksud yang lain.

Do you now begin to understand the meaning of “Blessed are the poor in spirit, for theirs is the kingdom of heaven”?

Apakah anda sudah mulai mengerti arti dari “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga”

God has a place for you in heaven when you humbly come to Him and trusts Him. (Luke12: 23)

Tuhan mempunyai tempat bagi anda di sorga kalau anda mendatangi-Nya dengan penuh rendah hati dan percaya kepada-Nya.

God wants us to recognize our poverty so that He can make us rich forever. Amen! Let us pray.

Tuhan ingin agar kita menyadari kekurangan kita agar Dia bisa membuat kita kaya untuk selama-lamanya. Amin! Marilah kita berdoa.